BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah memberikan potensi *al-huda* (petunjuk) kepada manusia yaitu berupa wahyu untuk membina dan membimbing manusia ke jalan yang diridloi-Nya. Islam adalah agama wahyu yang berdasarkan Al Qur'an sebagai satu-satunya pedoman baik secara individu maupun kolektif, maka ia akan terbimbing ke jalan lurus, akan tetapi bila mengingkarinya atau bahkan memarginalkan wahyu Allah selama itu pula ia akan tersesat dari jalan-Nya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Nisa 136:

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ امَنُوْا أمِنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْكِتبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلَى رَسُوْلِهِ وَالْكِتـــــبِ الَّذِيْ أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْأخِرِ فَقَـــدْ ضَلَّ ضَلَلاً بَعِيْدًا (النساء: ١٣٦)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kapir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.(Hasbi Ashshiddiqi, 1989 : 145).

Al Qur'an sebagai dasar utama Islam mengatur segala sendi kehidupan manusia universal baik yang hubungannya dengan Tuhan (*hablum minallah*)

maupun dengan sesama manusia (***hablum minannas***). Al-Qur'an juga menata hidup dan kehidupan manusia sebagai titik puncak ketaatan kepada-Nya adalah ibadah, sebagaimana firman Allah yang tertulis dalam Q.S. Al-Dzariat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ (الذاريات:٥٦)

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Hasbi Ashshiddiqi, 1989 : 862)

Dinyatakan pula dalam al-Qur'an bahwa manusia menempati predikat yang istimewa, yaitu manusia dijadikan oleh Allah sebagai kholifah, seperti yang tersirat dalam Q.S. al-Baqarah 30:

وَإِذْقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً (البقرة: ٣٠)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan kholifah di muka bumi".(Hasbi Ashshiddiqi, 1989 : 13)

Zakiah Daradjat (1996 : 16) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi kholifah di bumi, pendukung dan pengembangan kebudayaan. Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah yaitu berupa pikiran, perasaan dan kemampuan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Manusia juga diberi kemampuan jasmani dan rohani secara optimal untuk mengembangtumbuhkan kemampuan tersebut, pendidikan merupakan sarana atau alat untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan dasar itu.

Manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, artinya manusia tidak berdaya, dia membutuhkan bimbingan, pertolongan dan pemeliharaan yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan ketidaktahuannya, ia harus mendapatkan pendidikan. Melalui proses pendidikan ia akan dapat tumbuh dan berkembang menuju pada tingkat kesempurnaan dirinya berdasarkan pada tingkat kemampuan potensi dasar yang dimilikinya.

Hasbullah (1996 : 27) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat.

Problema yang terjadi pada anak-anak dan masyarakat, baik di sekolah maupun di rumah merupakan tantangan besar bagi umat atau bangsa. Masalah moral, etika adalah masalah dan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun orang tua sebagai masyarakat.

Cara atau usaha untuk mengatasi problema itu menurut Hasan Langgulung (1995 : 32) ialah melalui jalan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik.

Ahmad Tafsir (2000 : 74) menjelaskan tentang pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan menurut Islam adalah orang tua

(ayah dan ibu) anak didik. Hal ini berdasarkan firman Allah. dalam Q.S. al-Tahrim 6:

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ أَمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا (التحريم:٦).

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Hasbi Ashshiddiqi,1989 : 951)

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Hasan Langgulung (1995 : 346) mengemukakan bahwa suami dan istri merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga dalam pengertian yang sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.

Nurcholis Madjid (2000 : 72) menjelaskan bahwa, merupakan salah satu unsur fitrah manusia yaitu adanya hubungan tarik menarik yang alami antara dua jenis yang berbeda, lelaki dan perempuan. Lebih dari itu, hal tersebut adalah salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Rum 21:

وَمِنْ أَيَتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوْا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَـــوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَأَيٰتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ (الروم:٢١).

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Hasbi Asshiddiqi, 1989 : 644)

Ahli pendidikan umumnya mengatakan, bahwa tangggung jawab pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. Sebab dalam lembaga sosial terkecil inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, disamping itu pendidikan di keluarga mempunyai pengaruh terhadap kehidupan peserta didik setelah keluarga dari lembaga pendidikan pertama ini.

Ahmad Tafsir (2000 : 157) mengatakan, bahwa kunci pendidikan keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama. Pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua cara mengenai pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, menanamkan nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal. *Kedua*, menanamkan sikap yang kelak menjadi basis menghargai guru dan pengetahuan di sekolah Islam juga memandang bahwa keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Interaksi dengan milieu pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadian.

Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, prilakunya akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. (Jalaluddin Rachmat, 1994 : 65)

Salah satu ayat al-Qur'an yang mensinyalir tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga yaitu Q.S. al-Taghaabun 14-15:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ وَإِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَإِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ. إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيْمٌ (التغابون: ١٤-١٥).

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaapkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) : dan di sisi Allah –lah pahala yang besar". (Hasbi Ashshiddiqi, 1989 : 942)

Ayat tersebut di atas menerangkan tentang diantara istri dan anak bisa menjadi musuh bagi seorang suami atau ayah, begitu juga harta dan anak merupakan fitnah atau cobaan.

Suami atau ayah sebagai seorang kepala rumah tangga, harus mampu mendidik dan memberikan contoh yang baik atau suri tauladan kepada istri dan anak-anaknya, baik dalam ucapan dan perbuatan, karena suami atau ayah adalah figur sentral dalam keluarga.

Abdullah Nashih Ulwan (1990 : 6-7) menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus bisa menempatkan posisinya masing-masing. Suami-istri saling tolong menolong dalam membina dan mengemban tanggung jawab. Masing-masing menyempurnakan tugas yang lain. Sebagai suami harus bisa mengartur posisi dan spesialisasi tanggung jawabnya. Dengan adanya tolong menolong diantara mereka, keluarga akan menjadi sempurna dan akan mencapai hasil maksimal dalam menyiapkan generasi mukmin yang membawa semangat iman di hati dan ruh Islam pada jiwanya. Bahkan seluruh anggota keluarga akan merasa nikmat, sejuk dan tentram di bawah naungan cinta dan kasih sayang.

Zakiah Daradjat (1996 : 36) menjelaskan, bahwa keluarga merupakan pangkal ketentraman dan kedamaian hidup. Dalam pandangan Islam keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil saja, melainkan sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya memilih hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan terbaik yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan utama tidak sesuai sasarannya, yaitu membentuk kepribadian manusia, banyak diantara istri dan anak-anak tidak menghargai suami atau ayahnya, menentang ajakan kebaikan dari suami atau ayah mereka, bahkan berusaha agar suami atau ayah lebih mementingkan diri mereka sehingga berpaling dari taat kepada Allah . Suami atau ayah sebagai kepala rumah tangga harus mampu mendidik dan memberikan contoh yang baik (suri teladan) kepada

istri dan anak-anaknya, baik dalam ucapan dan perbuatan, karena suami atau ayah adalah figur sentral keluarga dalam keluarga.

Harta dan anak terlalu dibanggakan di atas segalanya, sehingga orang tua lupa, bahwa harta dan anak dapat menjadi fitnah (cobaan) apabila tidak mampu mengurusnya. Problema ini adalah tanggung jawab keluarga (orang tua) dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga untuk membentuk pribadi muslim..

Usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan suatu perbutan mulia. Orang tua yang telah melaksanakan amanat yang diembannya dengan memperhatikan ketentuan-ketentuannya, baik berupa kriteria dari sifat yang harus di miliki dalam mendidik keluarga, maupun cara-caranya. Pendidikan agama dalam keluarga tidak akan terlepas dari kajian Ilmu Pendidikan Islam yang pengoperasionalannya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap sumber tersebut akan melahirkan pemahaman yang integral dan universal kepada umat Islam.

Penjelasan di atas, menunjukkan permasalahan bagaimana isi kandungan surat al-Taghaabun ayat 14-15 dalam analisis Ilmu Pendidikan Islam dan bagaimana hubungannya dengan pendapat *mufassirin*, sejauh mana peranan dan tanggungjawab keluarga sebagai lembaga pendidikan dan kiat-kiat yang diberikan Islam berkaitan dengan pendidikan keluarga. Masalah inilah yang menjadi obyek penelitian penulis yang diangkat dengan judul "NILAI-NILAI PAEDAGOGIS SURAT AL-TAGHAABUN AYAT 14-15 TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis, proses rumusannya dibagi kedalam tiga bagian sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

   a. Wilayah Penelitian

      Wilayah penelitian dalam menyusun skripsi ini adalah tafsir al-Qur'an Surat al-Taghaabun ayat 14-15.

   b. Pendekatan Penelitian

      Pendekatan penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah menggunakan pendekatan normatif kewahyuan, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti sumber literatur yang terkait dengan judul utamanya penafsiran al-Qur'an tentang nilai-nilai paedagogis surat al-Taghaabun ayat 14-15 tentang pendidikan agama dalam keluarga.

   c. Jenis Masalah

      Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidak jelasan bahwa diantara istri dan anak bisa menjadi musuh bagi seorang suami atau ayah, begitu juga harta dan anak merupakan fitnah atau cobaan. Namun terkadang manusia ada yang salah pengertian terhadap masalah tersebut di atas. Akibatnya dari salah pengertian ini menimbulkan ketidakjelasan orientasi hidup terutama mengenai pendidikan agama dalam keluarga. Oleh karena

itu perlu dipahami makna dari surat al-Taghaabun ayat 14-15 secara mendalam sesuai dengan fitrah Allah menciptakan keluarga bagi manusia.

2. Pembatasan Masalah

Menghindari kesalahfahaman dalam masalah yang akan dibahas, perlu diperhatikan pembatasan masalah. Penulis lebih menitik beratkan pada nilai-nilai paedagogis surat al-Taghaabun ayat 14-15 tentang pendidikan agama dalam keluarga.

Kesimpulan apa yang dapat diambil dari surat al-Taghaabun ayat 14-15 yang berkaitan dengan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, khusunya dalam lingkup keluarga.

3. Perumusan Masalah

Uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagamana konsep pendidikan keluarga menurut Islam ?
2. Bagaiamana tafsir surat al-Taghaabun ayat 14-15 menurut pendapat ahli tafsir (*mufassirin*)?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Taghaabun ayat 14-15 tentang pendidikan agama dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga menurut Islam.
2. Untuk mengetahui tafsir Surat al-Taghaabun ayat 14-15 menurut pendapat para ahli tafsir (*mufassirin*).
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat al-Taghaabun ayat 14-15 tentang pendidikan agama dalam keluarga.

D. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (*hudallinnas*) memiliki sifat yang universal dalam menata segala sendi kehidupan manusia, terutama mengenai pendidikan karena al-Qur'an diturunkan sebagai rahmat bagi manusia, hal ini tersirat dalam firman Allah dalam Q.S. al-Isra' 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ (الإسراء: ٨٢)

Artinya: "Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Hasbi Ashshiddiqi, 1989 : 457).

Era globalisasi ini, orang tua atau pendidik dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral yang memiliki kebenaran mutlak yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Ahmad Faiz (2001 : 73) mengatakan. bahwa al-Qur'an mengaitkan aturan keluarga dengan masalah dasar keimanan. Aturan dan hukum Islam tentang keluarga berasal dari Allah. Ini merupakan konsekuensi keimanan kita terhadap ketuhanan-Nya, karakterisrtik yang paling mendasar dari ketuhanan ini adalah

keyakinan bahwa Tuhan sebagai satu-satunya hakim atau pembuat hukum (*al-hakimiyah*) yang harus dipatuhi oleh manusia dalam menempuh kehidupan dan dalam berinteraksi dengan sesama.

Keluarga muslim menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1996 : 193-197) ialah sepasang suami istri yang keduanya merupakan tokoh inti (ibu dan ayah) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Maka pembinaan keluarga disyariatkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah, yang pada intinya sebagai berikut: 1). Menegakkan hukum-hukum Allah,. 2). Merealisasikan ketentraman jiwa, 3). Melaksanakan perintah Rasulullah, 4). Merealisasikan kecintaan kepada anak-anak, sehingga terwujud keluarga muslim yang harmonis.

Pernyataan tersebut di atas merupakan tujuan dari keluarga muslim. Dalam hal ini M. Quraish Shihab (1997 : 255) memberikan pengertian tentang fungsi dari sebuah keluarga, yaitu:

> "Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela anak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.

Pengertian di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Salah satu ayat yang menyatakan tentang hal tersebut adalah Q.S. al-Taghaabun 14-15:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا اِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ وَإِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَإِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ. إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيْمٌ (التغابون: ١٤-١٥).

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allah –lah pahala yang besar" (Hasbi Ashshiddiqi, 1989 : 942).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai istri dan anak dapat menjadi musuh (penghalang) bagi suami atau ayah, harta dan anak merupakan fitnah (cobaan) bagi keluarga (orang tua), untuk mengantisipasi problema tersebut, diperlukan pendidikan agama dalam keluarga, dan harus dilakukan lebih awal agar peringatan Allah dalam surat al-Taghaabun 14-15 dapat dicegah, sehingga istri dan anak bukan menjadi musuh tapi menjadi nikmat dan harta serta anak bukan sebagai cobaan (fitnah) melainkan menjadi perhiasan bagi keluarga.

Kesemuanya itu tidak pernah terlepas dari peranan keluarga dalam pendidikan. Menurut Fuad Ihsan (1997 : 57-58) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia

dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan yang lebih bersifat pada pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan.

Ahmad Tafsir (2000 : 155) menjelaskan tentang sesuatu yang sangat penting dalam perkawinan yang Islami bahwa istri menghormati suaminya dan begitu juga sebaliknya. Sehingga tercipta suatu bentuk kerja sama antara suami-istri dalam mendidik anaknya merupakan suatu yang penting dan harus mendapatkan perhatian lebih khusus. Sebab pendidikan dalam rumah tangga itu sendiri adalah untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal yang meliputi seluruh aspek, yaitu jasmani, akal dan rohani.

Husain Mazhahiri (1999 : 10) menjelaskan, bahwa Islam harus memenuhi dua dimensi dalam kehidupan, yaitu dimensi iman (amal) dan dimensi sosial yang saling mewasiatkan pada kebenaran dan kesabaran. Dengan tercapainya dua dimensi itu kehidupan manusia akan sesuai dengan makna yang tersimpan dalam pendidikan Islam sebelumnya.

Mengkaji uraian di atas, maka akan didapatkan sebuah konsep tentang pendidikan agama dalam keluarga yang terdapat dalam surat al-Taghaabun ayat 14-15 menurut analisis Ilmu Pendidikan Islam. Dalam menganalisisnya penulis akan mengangkat permasalahan yang dapat digambarkan dalam skema berikut ini:

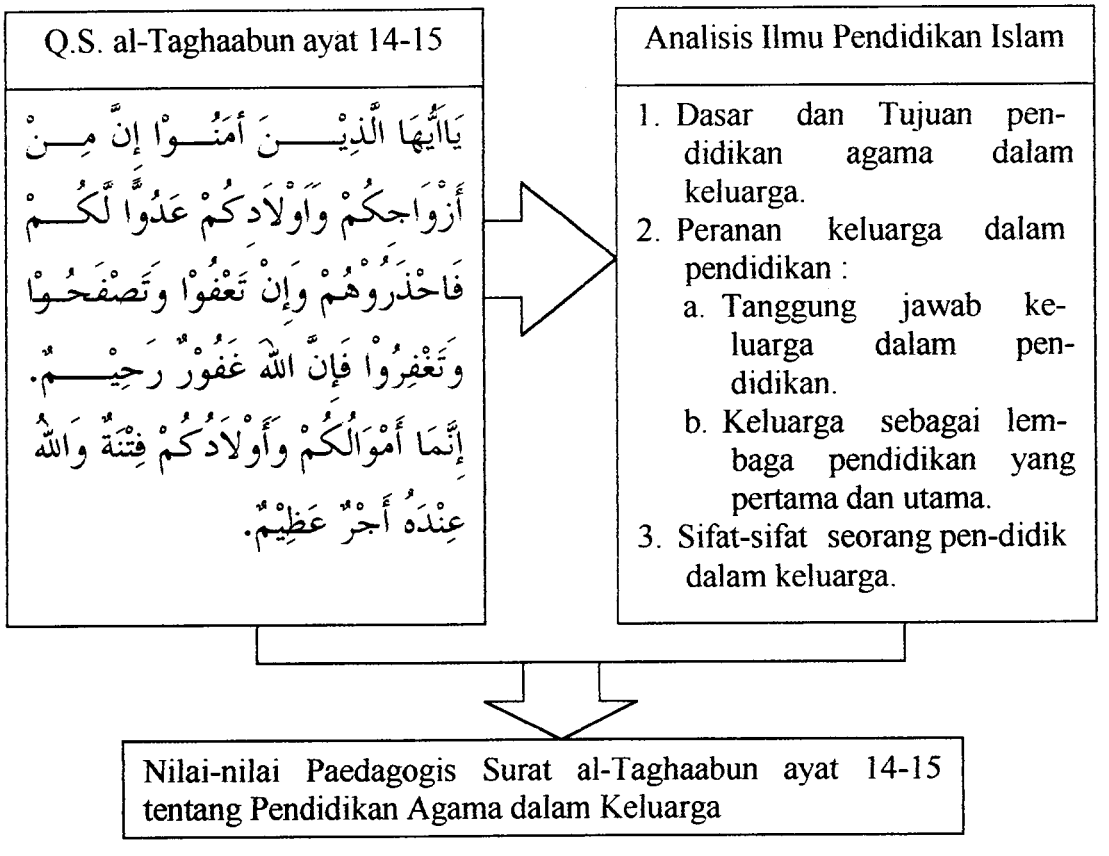

E. Langkah-langkah Penelitian

Meneliti tentang nilai-nilai paedagogis surat al-Taghaabun ayat 14-15 tentang pendidikan agama dalam keluarga menurut kajian ilmu pendidikan Islam, perlu sejumlah data *kualitatif* dan tehnik pengumpulan data. Data tersebut dibutuhkan untuk memberikan nilai keilmiahan penlitian ini pada gilirannya data tersebut akan dianalisis secara logis sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Sedangkan teknik pengumpulan bahan diperlukan untuk menunjukkan hubungan logik antara data yang satu dengan data yang lain.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber Data dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang diperoleh dari bahan-bahan bacaan dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan inti masalah dalam penelitian ini. Dalam menginventarisir data, peneliti menggunakan tiga bagian, yaitu:

1. Data Primer: diperoleh dari beberapa tafsir, yaitu: Ash Shofwat al Tafassir Ali Ash Shobuni, Al Maraghi dan Ibnu Katsir.
2. Data Sekunder: diperoleh dari beberapa tafsir, yaitu Al Azhar, dan lain-lain.
3. Data Tersier: diperoleh dari buku-buku dan bahan bacaan yang ada kaitannya dengan pendidikan agama dalam keluarga.

b. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data *kualitatif* yang menyangkut data-data tentang masalah yang akan dibahas, yaitu nilai-nilai paedagogis surat al-Tagaabun ayat14-15 tentang pendidikan agama dalam keluarga (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi, yaitu metode mencari data mengenai

hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, maka selanjutnya akan dianalisis secara logika dengan dibantu oleh Ilmu Pendidikan Islam sebagai analisisnya.

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CIREBON